

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara historis, pembacaan terhadap Injil Markus 3:20-30 menunjukkan bahwa dalam konteks sosial dan keagamaan abad pertama, tuduhan bahwa Yesus kerasukan Beelzebul tidak dapat dipisahkan dari ketegangan antara Yesus dan para ahli Taurat pada waktu itu. Para ahli Taurat sebenarnya mengetahui siapa Yesus, namun mereka memilih untuk tidak menerima-Nya sebagai Mesias dan Juru Selamat. Penolakan inilah yang menjadi inti dari kesalahan mereka sehingga dikatakan sebagai dosa yang tidak dapat diampuni. Selama seseorang menolak untuk percaya dan menerima Yesus, pengampunan atas dosanya tidak akan berlaku. Bila pada akhirnya seseorang membuka hatinya dan menerima Yesus, maka pengampunan tetap tersedia baginya, sebab keadilan dan kasih Allah berjalan beriringan. Sebagai Allah yang adil, dosa tetap menerima hukuman yang setimpal, namun dalam kasih-Nya, Allah memberikan pengampunan bagi siapa saja yang bertobat dan percaya kepada-Nya.

Secara teologis, pemahaman yang benar terhadap perikop ini sangat penting bagi kehidupan gereja saat ini, gereja

dipanggil untuk menjelaskan bahwa kasih dan pengampunan Allah tetap tersedia bagi siapa saja yang bertobat. Markus 3:20-30 bukan hanya menyampaikan peringatan, tetapi juga menjadi ajakan kepada umat untuk membuka diri terhadap karya Roh Allah dan hidup dalam pertobatan yang tulus. Penelitian ini berkontribusi secara signifikan dalam memperdalam pemahaman terhadap teks Injil Markus serta menjembatani antara kajian teologi biblika dan pelayanan gereja di masa kini.

B. Saran

Peneliti menyarankan agar gereja masa kini lebih serius dalam memperhatikan pemahaman jemaat mengenai makna dosa yang tidak dapat diampuni, khususnya melalui pengajaran iman yang berpijak pada penafsiran Alkitab yang mendalam dan bertanggung jawab. Tidak sedikit umat yang hidup dalam ketakutan atau kebingungan akibat salah mengerti arti sebenarnya dari penghujatan terhadap Roh Kudus. Gereja perlu memaknai Markus 3:20-30 dalam terang Injil yang menekankan kasih Allah, panggilan untuk bertobat, dan janji pengampunan, sambil tetap memberi ruang bagi peringatan teologis yang terkandung dalam teks tersebut.

Bagi kalangan akademisi teologi dan para pelayan firman, temuan dalam penelitian ini memberi kesempatan untuk

mengembangkan pendekatan penafsiran Kitab Suci yang lebih kontekstual dan historis, terutama ketika membahas bagian-bagian sulit seperti Markus 3:29. Penjelasan mengenai dosa yang tidak dapat diampuni harus dipahami dalam konteks historis, sosial, dan religius dari zaman Yesus, sehingga dibutuhkan kajian menyeluruh dan dialog yang berimbang antara metode historis-kritis dan tanggung jawab pastoral dalam pelayanan.

Sementara itu, bagi umat Kristen secara luas, penting untuk memahami bahwa dosa terhadap Roh Kudus bukanlah kesalahan kecil atau ucapan sesaat akibat kelemahan, melainkan suatu keputusan sadar yang berulang untuk menolak kebenaran Allah. Setiap orang percaya diajak untuk senantiasa terbuka terhadap karya Roh Kudus, terus bertumbuh dalam pertobatan sejati, selama seseorang masih merindukan pertobatan dan mencari Allah, maka anugerah-Nya tetap tersedia.

Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi dunia akademik dalam bidang teologi biblika, tetapi juga menyajikan manfaat praktis yang besar dalam mendukung kehidupan bergereja dan membina pertumbuhan iman umat di tengah arus zaman yang semakin meragukan kebenaran ilahi